

MANAJEMEN KURIKULUM PROGRAM PROFESI GURU UNTUK
DAERAH TERDEPAN, TERLUAR, DAN TERTINGGAL
DI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

*CURRICULUM MANAGEMENT OF TEACHER PROFESSIONAL PROGRAM FOR
FRONTIER, OUTERMOST, AND LEAST DEVELOPED REGIONS
IN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA*

Lantip Diat Prasajo, Udik Budi Wibowo, Arum Dwi H
Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Kampus Karangmalang - jl. Colombo No. 1 Depok, Sleman Yogyakarta
e-mail: lantip1975@gmail.com
udik_uny.ac.id, adhism3t@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 03-04-2017, disetujui tanggal: 23-06-2017

Abstract: The purpose of this research is to know and to analyze the management of curriculum program of teacher program professor of Undergraduate, Educate and Disadvantaged Areas (SM3T), with organizers by Yogyakarta State University, planning, organizing, implementing and supervising curriculum. The research used qualitative method with CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product) and with descriptive type. The final results used, planning for the development of the Program Pr. Teacher Preparatory is carried out every year and results from the previous year. Organizing the curriculum is done by using the curriculum that sets up the Center, then UNY implement it in accordance with the 2016 PPG Guidelines. The implementation of the curriculum includes learning and information systems. The curriculum structure is a workshop on how the learning tools in various fields and its implementation as peer teaching which is then followed up with the practice of field experience. Monitoring the process and learning through the use of performance achievements, each stage of learning. The conclusion of his research, curriculum management held by Yogyakarta State University related SM-3T program is in accordance with applicable provisions and beneficial to participants.

Keywords: *curriculum management, professional teacher program, Universitas Negeri Yogyakarta, SM3T*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran dan melakukan analisis manajemen kurikulum program profesi guru khusus program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T), dengan penyelenggara oleh Universitas Negeri Yogyakarta, mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kurikulum. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dan dengan jenis deskriptif. Hasil akhir sebagaimana ditunjukkan bahwa bahwa, perencanaan untuk pengembangan kurikulum Program Profesi Guru dijalankan tiap tahun ajaran baru dan mengacu kepada hasil evaluasi tahun ajaran sebelumnya. Pengorganisasian kurikulum dilakukan dengan mengacu kepada kurikulum yang disusun Pusat, selanjutnya UNY melaksanakannya sesuai dengan Pedoman PPG 2016. Implementasi kurikulum meliputi sistem pembelajaran serta penilaian. Struktur kurikulum meliputi workshop tentang bagaimana mengembangkan perangkat pembelajaran bidang studi beserta implementasinya berupa *peer teaching* yang kemudian ditindaklanjuti dengan praktik pengalaman lapangan. Pengawasan kurikulum dan pembelajaran dijalankan melalui pemantauan capaian kinerja, setiap tahapan pembelajaran. Kesimpulan penelitiannya, manajemen kurikulum yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Yogyakarta terkait program SM-3T sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan memiliki dampak yang baik bagi peserta.

Kata kunci: manajemen kurikulum, program profesi guru, Universitas Negeri Yogyakarta, SM3T

PENDAHULUAN

Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (3T) merupakan daerah dengan karakteristik khusus yang telah memperoleh perhatian pula dari pemerintah lebih dari satu dasa warsa. Sebagaimana telah dikeluarkannya Perpres Nomor 39 Tahun 2005 yang memposisikan pembangunan wilayah perbatasan sebagai perhatian utama, antara lain dengan pengalokasian dana alokasi khusus (DAK). Sekalipun demikian tidak semua permasalahan di daerah 3T terselesaikan dengan sendirinya.

Khususnya dalam bidang pendidikan, beragam masalah yang terdapat di daerah 3T, antara lain permasalahan pemenuhan kebutuhan jumlah guru yang disebabkan faktor geografis dan keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Permasalahan geografis yang kurang mendukung karena kondisi alam, seperti lokasi sekolah tempat bekerja yang sulit ditempuh karena harus melewati sungai dan laut dengan minim sarana transportasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran, minimnya sarana dan prasarana, kesadaran orang tua menyekolahkan putra-putrinya, dan motivasi peserta didik di daerah 3T merupakan persoalan-persoalan yang perlu dicari alternatif pemecahannya. Selain itu guru yang direkrut di daerah 3T setelah menjadi PNS mereka mengajukan mutasi ke perkotaan dengan berbagai alasan yang dijamin dalam peraturan, seperti pernikahan dan alasan lainnya yang sulit ditolak oleh pemerintah.

Semua permasalahan tersebut perlu mendapat prioritas penyelesaian, baik oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Sebab tanggung jawab pemerintah sebagaimana amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, mencerdaskan kehidupan bangsa dan rakyat rakyat Indonesia.

Pemerintah Indonesia sesungguhnya telah mencurahkan segenap perhatiannya pada pendidikan baik menyangkut aspek guru, sarana prasarana, hingga pada aspek kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan

pengaturan terkait dengan apa yang hendak dituju, apa yang mau dipelajari, termasuk bahan pelajaran serta bagaimana mengetahui apa yang telah dilaksanakan telah tercapai sesuai tujuan pendidikan tertentu (Rusman, 2009). Kurikulum sebagai unsur terpenting dalam program pendidikan memiliki rentang waktu kesesuaian tertentu sehingga harus selalu diperbarui untuk menghasilkan pembelajaran yang relevan dengan perubahan pendidikan yang terjadi di dalam masyarakat (Prihantoro, 2015).

Menyangkut aspek guru, berbagai pelatihan diselenggarakan demi terwujudnya tenaga pengajar profesional. Pelatihan-pelatihan dimaksud juga diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru sehingga pada gilirannya dapat berdampak pada meningkatnya mutu peserta didik. Pelatihan-pelatihan yang dimaksudkan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan dampak ikutannya diharapkan dapat dievaluasi dan ditingkatkan dengan memperhatikan kesesuaian materi, metode, narasumber/fasilitator dan model evaluasinya. Khusus menyangkut materi perlu memperhatikan kebutuhan guru, misalnya dengan terlebih dahulu melakukan *need assessment*, sekalipun dalam banyak kasus, pelatihan yang dibuat seringkali berkaitan dengan kebijakan baru di bidang pendidikan, misalnya kebijakan kurikulum akan tetapi dalam perkembangannya tidak semua guru memiliki akses yang sama dalam kegiatan pelatihan dimaksud, juga tidak semua guru memiliki kemampuan dan daya dukung yang sama dalam mengimplementasi suatu kurikulum. Menurut Boyd, Goldhaber, Lankford & Wyckoff (2007), sertifikasi guru harus melibatkan pelatihan baik untuk pengembangan pengetahuan, skill dan praktik mengajar).

Program yang dijalankan pemerintah tidak hanya berakir pada portofolio saja tetapi dikembangkan menjadi Program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) bagi tenaga pengajar dalam jabatan dan ditindaklanjuti dengan Program

Profesional Guru (PPG) bagi guru pra-jabatan serta program khusus, yaitu program profesi guru di daerah terpencil. Program ini menempatkan lulusannya menjadi guru di daerah terpencil. Itulah sebabnya, dibutuhkan telaah lebih lanjut terkait dengan pengelolaan kurikulum PPG di daerah terpencil.

Implementasi program-program dimaksud mengacu kepada evaluasi dan penelitian yang mengkaji kelemahan dan dampak dari program yang diberlakukan. Penelitian Susilaningih & Siswandari (2013) di mana, implementasi kebijakan Sertifikasi Guru dan pengaruhnya atas Kualitas Pembelajaran hanya mencapai 37%. Tentunya hal ini menuntut pengkajian lanjutan teristimewa terkait proses yang sudah berlangsung dan dijalankan oleh guru bersertifikat pendidik, yaitu guru yang memiliki kemampuan menjelaskan materi, memaksimalkan penggunaan media dan teknologi serta mampu beradaptasi dengan kemajuan Iptek Cuma 37%. Kemudian penelitian Istiari (2012), pengaruh sertifikasi pendidik terhadap kinerja guru di Kulonprogo menunjukkan, sertifikasi guru cuma berpengaruh 16,8% terhadap kinerja guru.

Terkait aspek sarana dan prasarana, sudah banyak bantuan operasional yang diberikan demi ketersediaan fasilitas belajar untuk mempermudah aktivitas proses belajar-mengajar. Jauh lebih dari itu, sekolah bahkan diberi kewenangan penuh menentukan anggaran untuk pembelanjaan sarana dan prasarannya. Sama halnya dengan aspek kurikulum. Pengkajian serta analisis mendalam terhadap sejumlah aspek yang mempengaruhi implementasi kurikulum intens dilakukan. Kajian ini dilakukan karena kurikulum memiliki peranan penting dalam membentuk generasi emas Indonesia. Prihantoro (2015) mengatakan kurikulum mempunyai sejumlah aspek yakni terkait pengembangan anak, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pengembangan kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh, analisis tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menghasilkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), analisis tentang KTSP

menghasilkan Kurikulum 2013 (K-13). Pengkajian kurikulum menjadi suatu hal yang menarik, tidak hanya bagi jenjang SD sampai SMA, tetapi juga bagi semua jenjang pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan bagi guru atau Program Profesi Guru (PPG). Berdasarkan edaran terkait hasil Ujian Tulis Nasional yang ditujukan kepada peserta PPG Prajabatan, terpapar bahwa dari 2.167 orang peserta PPG, yang lulus ujian tulis nasional dan ujian lainnya hanya 1.151 orang peserta. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) menempati peringkat kelulusan tertinggi di antara LPTK lain penyelenggara PPG. Dari hasil ujian tulis nasional dapat disimpulkan bahwa hampir 50% peserta ujian tidak lulus ujian akhir PPG.

Manajemen kurikulum PPG prajabatan jalur daerah terpencil meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Perencanaan kurikulum meliputi penetapan tujuan, isi, sumber aktivitas pembelajaran dan evaluasi sebagai dasar pengembangan kurikulum (Ahmad dalam Prihantoro, 2015). Dalam penelitian ini dikaji secara mendalam tentang upaya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilaksanakan dalam PPG Prajabatan di daerah terpencil. Asumsi logis yang dipakai yaitu jika manajemen kurikulum baik, maka keluaran (output) hasil pembelajarannya juga baik.

Manajemen kurikulum yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan diharapkan didukung dengan guru yang kompeten pula sesuai harapan pemerintah dan profil guru ideal. Sebagaimana dinyatakan oleh Green & Condy (Khoza, 2016), bahwa kurikulum yang baik merupakan kurikulum yang dapat meningkatkan pemahaman kritis, kreativitas, kepedulian dan pemikiran yang kolaboratif pengajar dan atau siswa serta dapat mempersiapkan siswa dengan jiwa kewarganegaraan yang demokratis. Khoza (2016) menambahkan bahwa manajemen pendidikan juga terkait dengan kemampuan dalam menyusun kurikulum pada lingkungan pembelajaran dengan sumber yang

sesuai agar dapat meningkatkan kemampuan pendidik, pengembang kurikulum dan siswa.

Perkembangan kurikulum dewasa ini sangat kompleks tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan mutu pembelajaran dengan pengaturan proses pembelajaran yang benar. Kurikulum berkaitan dengan apa yang diajarkan di sekolah atau mata pelajaran, urutan mata pelajaran, dan seperangkat tujuan yang harus dicapai.

Hal-hal yang berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran menurut Tyler (Prihantoro, 2015) yaitu 1) tujuan yang hendak dicapai; 2) hal-hal yang harus dijalankan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran; 3) bagaimana mengatur pembelajaran yang efektif; dan 4) bagaimana menentukan pencapaian tujuan yang baik. Lebih lanjut, Tyler menambahkan bahwa dalam mengajar tidak hanya terbatas pada proses mentransfer suatu materi yang khusus, namun juga dapat diaplikasikan untuk mengajar sebuah program atau mengajar di sekolah.

Sebagaimana dinyatakan oleh Rusman (2015), terdapat enam unsur kurikulum yakni 1) pokok bahasan yang akan diajarkan, 2) tujuan umum berupa rumusan umum sasaran pembelajaran untuk dicapai oleh peserta didik, 3) tujuan khusus pelajaran berupa penjabaran tujuan umum ke tujuan yang spesifik dan operasional, 4) materi kurikulum yakni penetapan materi pembelajaran dalam silabus, 5) interaksi yakni proses pembelajaran yang berlangsung dalam situasi edukasi antara guru dan siswa, 6) hasil interaksi yakni pengetahuan, keterampilan serta sikap dan nilai yang teramati. Acuan pengembangan kurikulum merupakan kemampuan lulusan yang ingin dicapai. Prihantoro (2015) menyatakan, perkembangan zaman yang sedemikian cepat terkait ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi membuat tantangan menjadi lebih besar, di mana membutuhkan upaya yang lebih keras lagi untuk mempersiapkan generasi muda dengan kemampuan kompetitif sehingga mereka memiliki kualitas yang lebih baik di era global terutama dalam bidang pendidikan.

Kemampuan lulusan pendidikan dijabarkan ke dalam standar-standar kompetensi dari setiap mata pelajaran. Kemudian standar kompetensi selanjutnya dioperasional ke dalam beberapa kemampuan dasar atau kemampuan minimal untuk masing-masing mata pelajaran yang diharapkan peserta didik dapat mencapainya. Selanjutnya, kemampuan dasar itu dijadikan patokan dalam menentukan materi pelajaran, pengalaman belajar, dan sistem evaluasi.

Kurikulum yang merupakan salah satu bagian penting di dalam proses pembelajaran perlu terbuka untuk mengalami inovasi atau pembaharuan setiap 3-4 tahun sekali. Bahkan, jika diperlukan diperbarui setiap dua tahun sekali. Sebab dengan pembaruan kurikulum dan didukung dengan implementasi yang efektif dan efisien akan menghasilkan output pembelajaran yang memang dibutuhkan di masyarakat termasuk dalam dunia usaha dan dunia industri.

Fraser & Bosanquet (O'Neill, 2015) menyatakan bahwa kurikulum sebagai program bahkan konten dalam bidang pendidikan yang memuat bahan ajar serta pengalaman belajar, dibuat rencana, serta dibuat rancangan sistematis mungkin berdasarkan norma-norma yang berlaku sehingga menjadi pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Seringkali di banyak pengalaman perancangan kurikulum seringkali dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pengembangan kurikulum. Bagi Ornstein & Hunkins (O'Neill, 2015) kegiatan pengembangan kurikulum berkaitan dengan bagaimana sebuah kurikulum direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Hasan (Rusman, 2015) menambahkan bahwa implementasi kurikulum mengandung pengertian bahwa dari setiap dokumen rencana terdapat dimensi pelaksanaan yang teramati dan terukur atau realitas yang ditulis dalam sebuah dokumen.

Mencermati berbagai pendapat di atas, kesimpulan yang dapat ditarik yakni kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana berupa tujuan, isi, strategi, dan sistem evaluasi sebagai acuan dalam menyelenggarakan aktivitas pembelajaran sehingga pada gilirannya dapat

menjamin pencapaian yang efektif dan efisien akan tujuan pendidikan.

Kurikulum diklasifikasi ke dalam beberapa bagian. Menurut Thijs & Akker (2009) kurikulum terbagi ke dalam tiga perspektif, yaitu 1) perspektif substantif yang fokus pada pertanyaan klasik tentang pengetahuan yang baik mana yang dijadikan pembelajaran; 2) perspektif profesional teknikal yang mengacu kepada cara mengembangkan kurikulum terutama pada keberhasilan menerjemahkan intensi menjadi hasil kurikulum itu sendiri; dan 3) perspektif sosial politik yang mengacu kepada proses pembuatan keputusan kurikulum. Klasifikasi tersebut tentu masih bersifat umum karena belum masuk pada jenis-jenis kurikulum yang berbeda, misalnya dari segi tujuan, dari segi tempat di mana kurikulum hendak diterapkan, dan sebagainya. Kurikulum baik dari segi substansi, proses implementasi, dan proses pembuatannya tentu perlu dimanajemeni secara baik pula. Menurut Mohapi, dkk (2014) manajemen kurikulum adalah aspek terpenting dalam memastikan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Menurut Berkvens, dkk. (Khoza, 2016), kurikulum dapat disajikan ke dalam tiga komponen, yakni 1) Kurikulum yang direncanakan secara formal oleh para pengembang berdasarkan visi pendidikan, 2) Kurikulum yang ditetapkan, dan dilaksanakan, yang mana penafsirannya oleh guru melalui proses pembelajaran, 3) Kurikulum yang dinilai hasilnya oleh karena peserta didik telah merasakannya.

Manajemen PPG yang dimaksudkan dalam studi ini adalah sebagai bentuk sertifikasi guru prajabatan. PPG diklasifikasi menjadi dua jenis yakni PPG jalur umum dan PPG jalur daerah terpencil. PPG jalur daerah terpencil telah berjalan selama 3 periode. Input program ini meliputi peserta di daerah terpencil dari angkatan pertama, kedua, dan angkatan ketiga.

Manajemen PPG terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan penilaian. Tujuan PPG menurut Panduan Pelaksanaan Sertifikasi Guru Tahun 2006, meliputi 1) menjamin kelayakan dalam membelajarkan siswa sebagai perwujudan tujuan pendidikan secara nasional, 2) mewujudkan peningkatan kualitas proses dan kualitas output pendidikan, dan

3) mencapai keadaan guru profesional yang lebih tinggi. Tentu dengan meningkatkan profesionalisme dan kualitas guru akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa (Phillips, 2008).

Khusus untuk daerah terpencil, dalam hal penetapan terkait kuota PPG untuk masing-masing LPTK tidak sama. Berdasarkan aturan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mengenai penyelenggaraan PPG bagi setiap LPTK didasarkan pada jumlah program studi di masing-masing LPTK dan kemampuan LPTK tersebut. Adapun program PPG meliputi workshop, praktikum, dan praktik pengalaman lapangan dan dilakukan supervisi secara langsung dan ketat oleh dosen (Danim, 2012).

Program Profesi Guru menggunakan model pengembangan profesional guru berbasis individu. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa PPG selalu menekankan pada kompetensi yang mau tidak mau harus dipunyai individu guru sebagai syarat untuk memperoleh tunjangan sertifikasi. Program dalam membina dan mengembangkan profesi guru mencakup kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial.

Harapannya adalah berbagai upaya untuk mengembangkan profesi guru mampu membikin kompetensi dan kinerja guru meningkat yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran pula, khususnya prestasi siswa (Phillips, 2008). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa upaya mengembangkan profesi guru yang mencakup empat kompetensi sudah semestinya dipunyai guru profesional.

LPTK UNY dan keluaran dari PPG memperoleh sertifikat yang diakui. Oleh karena berbagai macam pembinaan yang berlangsung dalam PPG diyakini dapat meningkatkan kompetensi-kompetensi yang seyogyanya dimiliki oleh guru. Dengan demikian akan menjadikan para guru dapat mewujudkan profesionalisme dalam tugas.

Kesungguhan pemerintah menyelenggarakan PPG dalam rangka mengurangi gap pendidikan pada daerah 3T sudah tentu patut diapresiasi. Adapun program dimaksud meliputi: 1) Program Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi dan

Kewenangan Tambahan; 2) Program Pendidikan Profesi Guru Kolaboratif (PPG Kolaboratif); 3) Program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (SM3T).

Negara Indonesia dengan luas wilayah 5.193.250 km² yang terdiri dari ribuan pulau baik pulau-pulau besar dan kecil. Dari sekian banyak pulau tersebut terdapat bagian dalam wilayah Indonesia yang masuk dalam kategori daerah 3T. Terdapat sebanyak 122 daerah yang terkategori ke dalam daerah 3T dan memiliki 43 daerah yang langsung berbatasan dengan negara luar (Kementerian Keuangan, 2015). Tentu menjadi perhatian karena beberapa kabupaten yang tersebar di tanah air sebanyak 530, berarti 1 berbanding 5 dalam kategori 3T. Dengan kondisi yang demikian ikut melatarbelakangi kemunculan seribu satu masalah, di antaranya dalam bidang pendidikan.

Masalah-masalah pendidikan di daerah 3T di antaranya kurangnya tenaga pengajar, fasilitas dan staf pengajar yang tidak merata, masih rendahnya standar kualifikasi pengajar, belum sesuainya latar belakang pendidikan dan kompetensi tenaga pengajar (Yustina & Dahnilsyah, 2015). Itulah sebabnya program SM3T sangat membantu daerah 3T untuk menjembatani sejumlah persoalan dimaksud. SM3T merupakan program yang dikhususkan ke dalam wilayah Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia (MBMI) diperuntukkan bagi sarjana pendidikan, yang berstatus PNS non PNS untuk ditugaskan di daerah 3T selama satu tahun. Program ini dikelola Ditjen Dikti yang telah berlangsung selama lima periode.

Program SM3T dimaksudkan memfasilitasi daerah 3T memperbaiki berbagai persoalan pendidikan istimewa menyangkut minimnya ketersediaan tenaga pendidikan, di samping itu juga untuk menyediakan pengalaman dalam mengabdikan diri para sarjana yang pada gilirannya dapat membentuk sikap profesionalisme sekaligus memiliki kemampuan *problem solving*, menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bertanggung jawab

dalam mendorong perkembangan dan kemajuan bangsa, serta menjadikan mereka semakin mencintai profesi guru sekalipun harus bertugas di daerah 3T. Selain itu untuk menyiapkan calon-calon pendidik profesional sebelum mengikuti PPG. Akhir dari program ini, semua pengajar memperoleh sertifikat yang juga dapat dipergunakan untuk memenuhi persyaratan guru profesional (Yustina & Dahnilsyah, 2015). Guru pendaftar program SM3T diseleksi terlebih dahulu di setiap LPTK penyelenggara. Guru harus memenuhi syarat awal berupa kualifikasi akademik yang ditentukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Setelah memenuhi kualifikasi akademik, calon peserta SM3T diharuskan untuk ke tahap seleksi akademik yakni TPA (Tes Potensi Akademik), tes kemampuan dasar, tes penguasaan kompetensi akademik, dan psikotes. Selanjutnya, sesudah diputuskan lolos secara nasional akan masuk ke tahapan *FGD* (*Focus Group Discussion*) serta wawancara sebagai bagian dari seleksi dan mengikuti pembekalan prakondisi di Akademi Angkatan Udara Yogyakarta, waktunya lebih kurang dua minggu.

Studi dari Basri (2014) menunjukkan bahwa ada dampak positif dan negatif dalam pelaksanaan PPG. Dampak positifnya yaitu adanya standarisasi kompetensi guru serta mendorong terwujudnya anak didik berkualitas. Dampak negatifnya yaitu: 1) lulusan LPTK wajib menambah satu tahun lagi untuk dapat bertugas sebagai guru, 2) tidak ada jaminan langsung dari pemerintah bagi guru yang lulus PPG diprioritaskan pengangkatan sebagai PNS golongan III/b, 3) dengan dibukanya PPG bagi lulusan non-LPTK, akan semakin membatasi peluang lulusan LPTK. Studi ini menyimpulkan bahwa PPG perlu dikaji kembali apakah memang terdapat peningkatan kualitas lulusan PPG atau perlu penyempurnaan PPG sekaligus memberi perhatian atas nasib lulusan LPTK.

Mengacu kepada gambaran latar belakang dan identifikasi masalah tujuan penelitian ini untuk 1) memperoleh gambaran dan menganalisis perencanaan kurikulum PPG jalur DM3T LPTK UNY, 2) memperoleh gambaran dan menganalisis pengorganisasian kurikulum PPG jalur SM3T LPTK UNY, 3) memperoleh gambaran dan menganalisis pelaksanaan kurikulum PPG jalur SM3T LPTK UNY, dan 4) memperoleh gambaran dan menganalisis pengawasan kurikulum PPG jalur SM3T LPTK UNY.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini dengan memakai pendekatan kualitatif, jenis deskriptif yang dimaksudkan untuk menjelaskan secara rinci model pengelolaan kurikulum yang digunakan dalam program SM3T. Fokusnya pada program sertifikasi guru jalur prajabatan bagi guru SM3T LPTK UNY di Yogyakarta. Manajemen program SM3T LPTK UNY digali dari unsur perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi khususnya terkait dengan manajemen kurikulum yang digunakan dalam program tersebut.

Menurut Macmillan & Schumacher (Mohapi, 2014), penelitian kualitatif fokus pada pemahaman suatu fenomena sosial dari pandangan seseorang. Dengan demikian, usaha untuk menemukan pola manajemen PPG SM3T yang tepat sangat mungkin dilakukan dengan metode kualitatif.

Jenis penelitian deskriptif dipergunakan dalam rangka mendeskripsikan fenomena dan fakta-fakta menggunakan kata-kata yang detail yang merefleksikan data secara akurat. Penelitian deskriptif juga dalam mengeksplorasi secara sistematis, faktual dan akurat fakta-fakta dan gejala yang ada. Untuk mendukung penggunaan metode tersebut maka teknik pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dan informasi terkait manajemen kurikulum PPG jalur SM3T LPTK UNY.

Subjek dalam penelitian ini yaitu dosen yang mengajar dalam PPG berjumlah lima orang. Dosen pembimbing yang menjadi subjek penelitian terdiri atas dosen yang mengajar matematika, bahasa Inggris, teknik, fisika, dan ekonomi akuntansi.

Guru peserta PPG sebanyak 28 orang dan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan data berimbang dari setiap jurusan. Guru peserta PPG SM3T sebagai subyek penelitian meliputi guru Matematika 5 orang, guru Fisika 5 orang, guru Teknik 6 orang, guru Ekonomi Akuntansi 5 orang, dan guru bahasa Inggris 6 orang.

Penelitian ini dilaksanakan dari 30 Mei-31 Oktober 2016 di Kampus Wates UNY dan Kampus Pusat UNY Karang Malang. Lokasi pertama dipilih karena merupakan lokasi asrama mahasiswa PPG jalur SM3T LPTK UNY. Sedangkan lokasi ke dua dipilih karena merupakan lokasi perkuliahan mahasiswa PPG jalur SM3T LPTK UNY.

Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik untuk menjamin pemerolehan data secara maksimal. Menurut Paton (Castellan, 2010), wawancara, observasi, dan dokumen merupakan teknik utama dalam pengumpulan data penelitian.

Pengumpulan data dengan teknik wawancara menggunakan panduan dalam proses wawancara dengan informan dan *key informant*. Penggunaan teknik wawancara untuk mengetahui respon peserta PPG prajabatan jalur SM3T terkait komponen manajemen dalam penyelenggaraan PPG.

Penggunaan Teknik observasi dalam studi ini dimaksudkan untuk mengetahui pola manajemen program sertifikasi guru prajabatan jalur SM3T yang diterapkan baik manajemen asrama maupun manajemen perkuliahan.

Penelusuran dokumen diperoleh dari jurnal, tabloid, majalah, dan buku. Beberapa dokumen penelitian seperti jumlah peserta serta penjurusannya, jadwal kegiatan asrama, jadwal perkuliahan, dan lain-lain. Sementara alat-alat yang akan digunakan seperti catatan berkala, *mechanical devices*, dan penelusuran dokumen.

Analisis data kualitatif perlu memperhatikan perspektif etik (berdasarkan teori) dan emik (berdasarkan data/fakta di lapangan). Penelitian kualitatif sebagai model efektif yang terjadi di alam yang menjamin peneliti dalam mengembangkan tingkat detail dalam pengalaman yang

sebenarnya (Creswell dalam Williams, 2007).

Data penelitian kualitatif berbentuk narasi, uraian, cerita, dokumen baik tertulis maupun lisan. Data penelitian kualitatif diperoleh dengan wawancara dan observasi serta dokumentasi. Langkah-langkah penelitian dan analisis data yaitu membuat transkrip wawancara dari pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Begitu halnya dari hasil observasi ditulis berupa laporan sehingga memudahkan analisis. Penyimpulan dilakukan secara induksi, dari yang soal-soal khusus menjadi simpulan secara umum terkait pola perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan Program Sertifikasi Guru Prajabatan jalur SM3T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum yang digunakan dalam PPG di UNY merupakan kurikulum nasional dengan sedikit penyesuaian. Struktur Kurikulum PPG di UNY yaitu workshop untuk mengembangkan perangkat pembelajaran bidang studi pendidik (*subject-specific pedagogy/SSP*) beserta pelaksanaan pembelajaran berupa *peer teaching* yang kemudian diikuti ditindaklanjuti dengan PPL. Proporsi antara workshop SSP dengan PPL adalah 60:40 dari beban belajar PPG. Beban belajar sebanyak 36 sampai dengan 38 satuan kredit semester bagi peserta PPG untuk memperlengkapi menjadi guru di satuan pendidikan TK/ RA/TKLB, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/ SMPLB, dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat.

Struktur kurikulum workshop yang mencakup pengembangan perangkat pembelajaran yang mendidik (*subject-specific pedagogy*) adalah suatu jenis kegiatan dalam PPG berupa lokakarya. Tujuannya mempersiapkan nara didik agar terampil mengembangkan perangkat pembelajaran yang mendidik, sehingga peserta benar-benar siap menjalankan tugas PPL.

Implementasi kurikulum PPG meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan kurikulum PPG

merupakan penyesuaian kurikulum PPG dari Pusat dan diadopsi oleh UNY serta dijalankan tiap tahun ajaran baru, berdasarkan hasil evaluasi tahun sebelumnya. Dalam menyesuaikan kurikulum PPG yaitu dengan mengadakan pertemuan untuk membahas penyesuaian kurikulum setiap program studi. Setiap prodi memiliki kebijakan masing-masing untuk membuat penyesuaian kurikulum. Penyusunan kurikulum dilakukan secara bersama-sama, sehingga kurikulum itulah yang diberlakukan secara umum di Indonesia. Sosialisasi kurikulum diberikan kepada dosen dan mahasiswa. Kurikulum dan pelaksanaannya tercantum dalam buku panduan PPG. Contoh, untuk Prodi Bahasa Inggris, kurikulum yang diselenggarakan merupakan kurikulum dari Pusat. Karena tidak ada perubahan dalam pelaksanaannya, semua yang tercantum dalam buku panduan PPG dilaksanakan. Hambatan yang dihadapi dalam perencanaan kurikulum dapat diatasi dengan cara *in house training*. Gambaran yang sedemikian ini didukung dengan studin dari Suhanda (2013) di mana, untuk mengatasi kendala dalam merencanakan kurikulum yakni melalui pelaksanaan *in house training*.

Pengorganisasian kurikulum secara umum yang diselenggarakan pada PPG di UNY sebagai kurikulum yang given, artinya sudah ditentukan Pusat, setiap LPTK hanya menerapkannya. Meskipun begitu, setiap Prodi menugaskan masing-masing perwakilannya untuk menyusun kurikulum nasional. Kurikulum yang dibuat disesuaikan terlebih dahulu dengan kebutuhan lapangan dan program-program yang diusung oleh UNY. Kriteria pengajar PPG tentu memberikan gambaran kepada kita bahwa tenaga pendidik yang ada sudah kompeten dan merupakan profesional di bidang pendidikan. Selain itu, penempatan jurusan tenaga pendidik harus sesuai dengan bidang yang dikuasainya. Sebagai contoh, prodi Matematika menerapkan kebijakan bahwa setiap pendidik di dalam program PPG harus sesuai dengan bidang Matematika. Selain kompetensi pendidik, dalam pengorganisasian

kurikulum juga memuat kompetensi lulusan Program PPG (Buku Panduan PPG 2016) di antaranya; 1) Kemampuan mengenal peserta didik yang dilayani secara mendalam; 2) kemampuan menguasai mata pelajaran secara keilmuan maupun kependidikan, yaitu mampu mengorganisir materi pembelajaran; 3) Kemampuan mengelola pembelajaran yang mendidik; dan 4) Pengembangan profesionalisme secara berkelanjutan. Keempat kompetensi tersebut dapat diukur menyangkut dimensi kognisi, kemampuan nyata (skill), dan sikap. Ketiga aspek tersebut adalah suatu kesatuan yang utuh dan hanya dibedakan menurut dimensi akademik dan dimensi profesional. Dimensi akademik atau kompetensi akademik menekankan pada hal-hal konseptual, prosedural, faktual dan sikap positif terhadap profesi guru, sementara dimensi profesional berkaitan dengan penerapan kognisi dan aktivitas mengembangkan diri secara profesional.

Pelaksanaan kurikulum di PPG UNY merujuk kepada kurikulum Pusat, meliputi sistem pembelajaran beserta dan penilaiannya. Struktur mengenai kurikulum PPG adalah *Workshop* tentang bagaimana mengembangkan perangkat pembelajaran bidang studi disertai pelaksanaannya berbentuk *peer teaching*, kemudian berlanjut pada PPL. Proporsi workshop SSP dan PPL yaitu 60:40 dari beban belajar PPG. Struktur kurikulum dimaksud dijabarkan ke dalam Silabus Program PPG meliputi kompetensi dan indikator capaian, pokok materi, strategi, alokasi waktu antara teori-praktek, dan kegiatan lapangan. Sistem pembelajaran yang digunakan dalam program PPG dilaksanakan secara aktif, menggunakan prinsip *learning by doing*. Pendampingan untuk pemilihan materi saat *workshop* menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Prinsip pembelajaran di atas kemudian diaplikasikan pada metode pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran pada PPG jalur SM3T LPTK UNY dilaksanakan dengan metode *workshop* dengan tujuan untuk memberikan pelatihan praktek administrasi di sekolah kemudian enam bulan selanjutnya

melaksanakan praktek di sekolah yang menjalin kerja sama dengan UNY. Pelaksanaan kurikulum ini didukung oleh studi dari Hasanah (2013) di mana, penerapan Kurikulum 2013 di SMA yang menjadi *pilot project* Kota Yogyakarta sangat efektif karena adanya dukungan kebijakan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

Pengawasan kurikulum dan pembelajaran dilaksanakan melalui pemantauan capaian kinerja dalam setiap tahapan pembelajaran. Dengan begitu mampu mengoptimalkan unsur layanan ahli, peserta PPG wajib menguasai dan mengaplikasikan kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Sehingga PPG sebagai perwujudan dari operasional pendidikan guru dapat tercapai. Penilaian kompetensi lulusan PPG berkaitan dengan tingkat dimana guru menguasai kemampuan akademik secara komprehensif dengan alat pengukurannya yakni dengan tes kemampuan akademik secara tertulis bersifat objektif (*seperti multiple choice*), *essay*, serta *problem solving* dan ujian kinerja yang dilaksanakan oleh UNY.

Pelaksanaan penilaian menggunakan jenis Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan memperhatikan profil kompetensi sebagai gambaran hasil yang sudah dan belum dicapai peserta didik. Hasilnya disajikan dengan huruf atau angka berdasarkan capaian kompetensi. Standar kelulusan suatu mata kuliah yakni 75% dengan catatan peserta didik yang hasil evaluasinya di bawah standar (angka paling bawah) perlu melakukan perbaikan melalui program *remedial*. Bila perlu, pendalaman lanjutan dilaksanakan dengan teknik wawancara, apakah itu sebelum maupun sesudah proses belajar mengajar.

Penilaian kinerja dalam secara otentik dilaksanakan dengan pengamatan para ahli. Adapun yang ingin dicapai dari penilaian kontekstual ini tidak sekedar berkaitan dengan level kemampuan mengelola pembelajaran akan tetapi jauh lebih utama adalah mutu kinerja peserta secara menyeluruh sepanjang pelaksanaan PPL. Penilaian ini melibatkan dosen pembimbing lapangan dan guru pamong dari

sekolah tempat PPL. Tes formatif dilaksanakan paling kurang dua kali sepanjang pelaksanaan workshop dalam rangka memastikan penguasaan materi ajar (*content*) bidang studi dan pedagogi yang pengembangannya terdapat pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Tes formatif yang diberikan selanjutnya diikuti dengan pengayaan bilamana hasil akhir dari tes itu memperlihatkan terjadi penurunan kemampuan nyata. Soal tes formatif berupa uraian berbasis masalah dengan banyaknya soal menyesuaikan dengan lama waktu 2 JP (100 menit). Standar kelulusan yaitu 80%. Peserta dengan hasil yang berada di bawah standar diberikan lagi peluang sehingga dapat meningkatkan hasil melalui proses bimbingan. Selain dengan ujian, evaluasi kurikulum juga dibuat oleh masing-masing prodi. Evaluasi yang dibuat oleh prodi, dilaksanakan dengan memberikan angket kepada mahasiswa untuk mengisi beberapa pernyataan yang berupa tanggapan oleh mahasiswa di setiap akhir semester selama PPG. Selama empat kali dalam penyelenggaraan PPG di LPTK UNY sampai saat ini, tidak ada masalah terkait dengan proses pembelajaran maupun penyelenggaraan PPG secara umum. Selain itu terdapat evaluasi yang dilakukan oleh LPPMP terkait penyelenggaraan program PPG di LPTK UNY. Evaluasi yang sifatnya menghasilkan produk atau rekomendasi belum pernah dilakukan, akan tetapi evaluasi terkait implementasi dilaksanakan minimal 2 kali, bahkan sampai tiga kali, yakni di awal, sebelum mahasiswa PPL dan akhir penyelenggaraan PPG. Pengawasan kurikulum ini sesuai hasil penelitian Hasanah (2013) yang mengatakan bahwa bahwa pengawasan Kurikulum 2013 sudah berjalan dengan baik karena prosesnya mengacu Peraturan Pemerintah (Standar Isi).

Strategi pembelajaran yang dilaksanakan dalam workshop SSP meliputi beberapa hal, diantaranya adalah mengintegrasikan sikap, pengetahuan keterampilan bagi mahasiswa

dimana prosesnya harus merefleksikan apa yang disebut *student centered learning*, *higher order thinking skill*, bersifat kontekstual, dan memaksimalkan peran TIK dalam pembelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran yang harus ditempuh haruslah bervariasi dan memuat kegiatan yang menggunakan pendekatan *inquiry-discovery*, *problem based learning*, serta mengoptimalkan metode dan teknik pembelajaran. Di sisi lain, strategi pembelajaran yang diterapkan haruslah mendukung kegiatan yang bersifat prosedural, seperti demonstrasi, praktik, stimulasi terhadap peserta didik, eksperimental, aplikatif, analisis, dan media termasuk internet sebagai sumber bahan belajar tak terbatas. Dalam pelaksanaan workshop SSP, implemtnasi kurikulum terbagi menjadi empat tahapan, yaitu 1) menyusun perangkat pembelajaran dan penilaian; 2) refleksi hasil penyusunan perangkat dan penilaian; 3) revisi perangkat dan penilaian; dan 4) *peer teaching*.

Kurikulum yang diterapkan dalam workshop SSP menghasilkan beberapa produk. Produk-produk dalam workshop antara lain: silabus dan RPP, lembar kerja siswa, bahan ajar, media pembelajaran, perangkat penilaian serta proposal penelitian tindakan kelas. Kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yaitu kurikulum yang *multy entry* dan *multi exit*. Hal ini sejalan dengan penelitian Margi (2013) yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus yang *multy entry* dan *multi exit*. Model kurikulum yang digunakan pada program ini berbeda dengan kurikulum yang diterapkan dalam jenjang S1. Model kurikulum yang digunakan dalam program ini bisa dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Buku Panduan PPG (2016)
Gambar 1 Model kurikulum PPG

Beban belajar peserta PPG sebagai syarat sebagai guru pada TK/RA/TKLB, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat, adalah 36 hingga 38 satuan kredit semester. Struktur kurikulum *Workshop* mencakup pengembangan perangkat pembelajaran yang mendidik (*subject-specific pedagogy*) merupakan salah satu kegiatan PPG berupa lokakarya dengan tujuan mempersiapkan peserta sehingga terampil mengembangkan perangkat pembelajaran yang berguna dan bermakna, agar peserta siap melaksanakan tugas PPL. Implementasi manajemen kurikulum PPG meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan sudah berjalan dengan baik.

Kurikulum yang dipakai dalam program ini diterapkan dalam sistem pembelajaran yang memiliki prinsip-prinsip mendasar. Prinsip-prinsip pembelajaran dalam program ini sudah sesuai dengan acuan yang berlaku, yaitu prinsip belajar dengan berbuat, keaktifan peserta didik, berpikir tingkat tinggi.

Prinsip pertama, belajar dengan berbuat, digunakan untuk membentuk keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Artinya, aplikasi prinsip ini tidak hanya berlaku pada tataran teori, namun langsung diaplikasikan pada tataran praktik. Dengan demikian mahasiswa dapat memahami permasalahan riil di lapangan dan menemukan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Prinsip kedua, keaktifan peserta didik tidak hanya diukur dari pengertian fisik semata, tetapi juga dilihat dari tingginya minat dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi serta mencari berbagai macam sumber belajar, termasuk media online dan offline.

Prinsip ketiga, berpikir tingkat tinggi, yang menekankan pada peningkatan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, kreatif, logis, reflektif, memecahkan masalah, dan pengambilan keputusan baik saat mengikuti workshop maupun saat mengikuti PPL. Dampak pengiring yang dibidik dalam prinsip ini adalah sikap dan kepribadian mahasiswa setelah mengikuti program selama satu tahun. UNY tidak hanya membidik penguasaan materi perkuliahan saja, tetapi juga diharapkan penguasaan materi perkuliahan dapat berdampak seiring dengan sikap dan kepribadian terpuji yang mencerminkan sikap seorang guru profesional.

Prinsip berpikir tingkat tinggi menekankan pada penerapan beberapa tahap yang ada dalam proses pembelajaran. Tahapan tersebut meliputi: eksplorasi, elaborasi, konfirmasi dan koreksi pada saat memaparkan hasil workshop, peer teaching maupun real teaching saat PPL.

Prinsip ini juga menekankan pada penggunaan dan pemaksimalan teknologi informasi yang ada sebagai sumber belajar dan pembelajaran. Penggunaan dan pemaksimalan pemanfaatan teknologi informasi ini ditekankan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan mahasiswa.

Selain itu, prinsip ini menekankan pada penggunaan pendekatan contextual teaching and learning. Prinsip yang terakhir dalam penerapan kurikulum dalam pembelajaran ini menekankan pada penggunaan strategi yang bervariasi dan berbagai macam sumber belajar yang tersedia. Hal ini digunakan untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi yang ada dalam diri mahasiswa PPG.

Selain prinsip-prinsip yang dipakai sebagai prinsip dasar, UNY juga melaksanakan dan mematuhi prinsip pengembangan silabus bagi program ini. Prinsip pengembangan silabus ini perlu dicermati secara tepat karena

pengembangan silabus berkaitan erat dengan penjabaran dari kurikulum yang diterapkan pada program ini.

Prinsip pengembangan ini menekankan bahwa segala kegiatan yang tercantum dalam silabus sudah semestinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan terbukti secara ilmiah. Ruang lingkup dan urutan penyajian dalam silabus juga menjadi prinsip utama dalam pengembangan silabus. Hal ini akan mendorong pembiasaan berpikir runtut, jelas, dan terarah. Prinsip sistematis berarti segala yang terkandung dalam silabus merupakan satu bagian utuh yang akan sempurna ketika dikerjakan tahap demi tahap sesuai dengan indikator pencapaian yang merujuk pada kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa program PPG. Prinsip terakhir dalam pengembangan silabus, adalah aktivitas belajar yang tinggi. Hal ini membutuhkan sesuatu yang bersifat inovatif dan menarik bagi mahasiswa. Dari prinsip-prinsip yang digunakan oleh LPTK UNY dalam mengolah kurikulum bagi program PPG SM3T dapat dilihat kesesuaian dengan aturan yang sudah dicanangkan oleh pemerintah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Manajemen kurikulum yang diterapkan pada PPG di UNY sesuai dengan kebutuhan peserta PPG Kurikulum yang merupakan adopsi dari kurikulum nasional yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan lokal. Pengembangan kurikulum pada program ini melalui beberapa proses, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Perencanaan penyesuaian kurikulum PPG UNY jalur SM3T dijalankan pada tiap tahun pelajaran baru, berasal dari hasil evaluasi tahun kemarinnnya. Perencanaan kurikulum meliputi kelengkapan perangkat rencana pembelajaran yang harus dibuat oleh dosen berupa silabus dan RPP harus lengkap sebelum pembelajaran dilaksanakan. Pengorganisasian Kurikulum secara umum yang diselenggarakan pada PPG di UNY merupakan kurikulum yang sudah given, artinya sudah disusun oleh pusat, kemudian UNY m

engaplikasikannya sesuai dengan Buku Pedoman PPG 2016 dengan pengembangan yang disesuaikan dengan karakteristik prodi terkait dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi secara produktif di daerah 3T. Dengan demikian, kurikulum tersebut diharapkan dapat diimplementasikan di daerah 3T. Pelaksanaan pembelajaran meliputi keterlaksanaan proses pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seperti kesesuaian waktu, ketertiban, dan lain-lain. Di samping itu, implementasi kurikulum di PPG UNY merujuk kepada kurikulum yang memang ditetapkan oleh Pusat, meliputi sistem pembelajaran dan penilaian. Struktur kurikulum PPG mencakup *workshop* tentang bagaimana mengembangkan perangkat bidang studi sekaligus implementasinya berupa *peer teaching*, dilanjutkan ke PPL. Proporsi antara *workshop* SSP dan PPL yaitu 60:40 dari beban belajar PPG. Sementara menyangkut pengawasan kurikulum dan pembelajaran melalui pemantauan hasil capaian kinerja pihak dosen, peserta PPG, dan tenaga kependidikan) di setiap tahapan pembelajaran. Peserta PPG dituntut mampu menjalankan pembelajaran secara profesional dengan menguasai dan menerapkan kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Selain itu, prodi penyelenggara sudah melaksanakan ujian dan evaluasi kurikulum dengan memberikan angket kepada mahasiswa. Angket tersebut diisi oleh peserta PPG dan pada bagian akhir angket peserta PPG memberikan beberapa pernyataan yang berupa tanggapan, masukan, dan saran yang membangun di setiap akhir semester pelaksanaan PPG. Sebagai contoh untuk saran pelaksanaan PPG oleh mahasiswa yaitu agar pihak penyelenggara PPG dapat memberikan akses yang lebih dekat dari asrama menuju tempat perkuliahan PPG.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, diharapkan manajemen kurikulum program PPG SM-3T UNY dapat ditingkatkan dimulai dari perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum, pengawasan kurikulum serta komunikasi yang efektif. Perbaikan dalam

pengelolaan di lapangan sebaiknya terus dilakukan dan ditingkatkan sehingga dapat mendukung kualitas di bidang manajemen kurikulum program PPG SM3T yang berlaku. Manajemen kurikulum program PPG SM3T yang baik akan mendorong terwujudnya guru profesional dan tangguh di daerah 3T.

PUSTAKA ACUAN

- Basri, I. Y. 2014. Kajian Tentang Program Pendidikan Profesi Guru Terhadap Eksistensi LPTK. Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan yang Diselenggarakan oleh Universitas Pendidikan Indonesia, 13-14 November 2014. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Boyd, D., Goldhaber, D., Lankford, H., & Wyckoff, J. 2007. The Effect of Certification and Preparation on Teacher Quality. *The Future of Children*, 17(1), 45-68.
- Castellan, C.M. 2010. Quantitative and Qualitative Research: A View for Clarity. *International Journal of Education*, 2(2).
- Hasanah, U. N. 2013. Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 pada SMA Pilot Project di Kota Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Danim, S. 2012. Pengembangan Profesi Guru: Dari Prajabatan Induksi, ke Profesional Madani. Jakarta: Prenada Media Group.
- Istiarini, R. & Sukanti. 2012. Pengaruh Sertifikasi Guru dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 98-113.
- Margi, I.K. 2013. Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Dalam Perspektif Darwinisme Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 46(1), 87-95.
- Kementerian Keuangan. 2015. Hasil Penelitian Daerah Tertinggal, Terdepan dan Terluar (3T). Jakarta: Kementerian Keuangan.
- Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. 2016. Panduan PPG 2016. Jakarta: Kemenristekdikti.
- Khoza, S. B. 2016. Can Curriculum Managers' Reflections Produce New Strategies through Moodle Visions and Resources? *South African Journal of Education*, 36(4), 1-9.
- Mohapi, S.J., Magano, M., Mathipe, M., Matlabe, S., & Mapotse, T. 2014. Exploring Principals' Reflections of Curriculum Management Changes in South African Rural Primary Schools. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(23), 1221-1224.
- O'Neill, G. 2015. Curriculum Design in Higher Education: Theory to Practice. Dublin: UCD Teaching & Learning, <http://www.ucd.ie/t4cms/UCDTLP0068.pdf>, diakses 9 Desember 2016.
- Phillips, P. 2008. Professional Development as a Critical Component of Continuing Teacher Quality. *Australian Journal of Teacher Education*, 33(1), 37-45.
- Prihantoro, C. R. 2015. The Perspective of Curriculum in Indonesia on Environmental Education. *International Journal of Research Studies in Education*. 4(1), 77-83.
- Rusman. 2009. Manajemen Kurikulum. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2015. Curriculum Implementation at Elementary Schools A Study on "Best Practices" Done by Elementary School Teachers in Planning, Implementing, and Evaluating the Curriculum. *Journal of Education and Practice*, 6(21), 106-112.
- Suhanda, A. 2013. Perencanaan Kurikulum di SMP Negeri 3 Singkawang. Tesis: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susilaningsih & Siswandari. 2013. Dampak Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(4), 2-12.
- Thijs, A. & Akker, JVD. 2009. Curriculum in Development. *Journal of Research Education*. 2(1). 55-62.
- Williams, C. 2007. Research Methods. *Journal of Business & Economic Research*, 5(3), 65-72. Yustina., D. & Dahnilsyah. 2015. Creativity of SM3T Participants at Riau University in Developing Knowledge Using Project-Based Learning at Lany Jaya, Papua, Indonesia. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 9 (31),530-536.